



**Pendiri**

**Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP**

**DEWAN PEMBINA**

**Ketua Sekolah Tinggi Guru Huria**

Pdt. Manaek Simanungkalit,

S. Th, M. Pd. K

**Wakil Ketua I Bid. Akademik**

Pdt. Hiburyanti Br. Marbun, M. Th

**Ketua UPPM**

Pdt. Jimmy M. Tambunan, M. Th

**Dewan Redaksi**

Pdt. Hiburyanti Br. Marbun, M. Th

Pdt. Azwar Anas Pasaribu, M. Th

Pdt. Haposan Cornelius Sinaga, M.A

**Pemimpin Redaksi**

Pdt. Jimmy M. Tambunan, M. Th

**Design dan Layout**

CGr. Jeremia R. Hasibuan, S. Pd

**Sirkulasi**

Fransiska Simanungkalit, S. Pd

Pebriyan Simanungkalit, S. Pd

**Alamat Redaksi**

Komp. Seminarium Sipoholon,

Desa Simanungkalit, Kec.

Sipoholon,

Kab. Tapanuli Utara

Web. <https://stghhkbp.ac.id/>

Diterbitkan Oleh

**SEKOLAH TINGGI GURU HURIA HKBP SIPOHOLON**

Komp. Seminarium Sipoholon, Desa Simanungkalit, Kec. Sipoholon, Kab. Tapanuli  
Utara – Sumatera Utara - Indonesia, 22452

Email. [stghhkbp01@gmail.com](mailto:stghhkbp01@gmail.com) Web. <https://stghhkbp.ac.id/>



## DAFTAR ISI

### **TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT ARISTOTELES**

Saut Horas Silitonga.....	1
------------------------------	---

### **MARTIN LUTHER DAN ISLAM: WARISAN DAN RELEVANSI AJARAN MARTIN LUTHER BAGI HKBP MASA KINI**

Haposan Cornelius Sinaga.....	20
----------------------------------	----

### **PANGGILAN GEREJA DALAM BIDANG DIAKONIA DI TENGAH-TENGAH DUNIA INI ANALISIS DIAKONIA TRANSFORMATIF**

Jeremia Renaldi Hasibuan.....	36
----------------------------------	----

### **MISI PROPHETIC DIALOGUE DALAM PARGODUNGAN HKBP: MERESPONS OIKUMENISME MERAWAT PERDAMAIAN**

Senada Siallagan.....	49
-----------------------	----

### **MEMBERIKAN YANG TERBAIK SEBAGAI SEORANG FIGURAN UPAYA TAFSIR NARATIF ATAS INJIL MATIUS 26: 6-13**

Maria Fransisca Sihombing.....	74
--------------------------------	----

# TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT ARISTOTELES

Saut Horas Martua Silitonga  
STGH HKBP Sipoholon

## ABSTRACT

*One of the essences of human beings is animal educandus and animal educandum, that meaning is, people who educate and are educated. This activity has been going on since the existence of humans themselves and continues to this day. Therefore, thinking about what and how education should be implemented is always as a struggle. The struggle is how this education is organized so that it can achieve its ideal goal. The main goal of education is how to ensure that humans can achieve the image they are dealing with.*

*Aristotle, as a philosopher, has tried to provide a perspective on the essence of persistence itself. He as an educator in the past has suggested that education is an effort to create and serve good human beings, namely realizing and knowing what is his general goal as a human being, namely create as much and greatest happiness as possible for all humans.*

*In order to achieve as much and maximum happiness as possible for all human. Aristotle considered that education was the most important means. Therefore, there are at least 3 (three) goals of education as a way to achieve excellence, namely : (1) trying to achieve what is call eudaimonia, namely happiness, (2) building the highest intellect, and (3) building a virtuous human being noble (namely : ethical).*

*The method use to explore Aristotle's thoughts regarding the goals of education is through library research. This research was carried out by collecting material from writings that discuss Aristotles' own thoughts. The methodological steps are data collection, interpretation, collaboration and comparison of thoughts with educational philosophers.*

Keywords: Education, Eudaimonia, Intelectual, Moral and Etic.

## ABSTRAK

Salah satu esensi manusia adalah *animal educandus* dan *animal educandum*, yaitu makhluk yang mendidik dan dididik. Kegiatan ini berlangsung sejak keberadaan dari manusia itu sendiri dan tetap berlangsung hingga saat ini. Oleh karena itu, pemikiran tentang apa dan bagaimana pendidikan itu dilaksanakan selalu menjadi pergumulan. Pergumulannya adalah bagaimana pendidikan itu diselenggarakan sehingga dapat mencapai tujuan idealnya. Adapun yang menjadi tujuan ideal dari pendidikan adalah bagaimana supaya manusia itu dapat sampai kepada citra idealnya.

Aristoteles sebagai seorang filsuf, telah mencoba memberikan perspektif tentang hakikat dari pendidikan itu sendiri. Ia sebagai seorang pendidik masa lampau telah menyuarakan bahwa pendidikan adalah merupakan sebuah upaya untuk menciptakan dan membudayakan manusia baik, yaitu menyadari dan mengetahui apa yang menjadi tujuan utamanya sebagai manusia, yaitu menciptakan kebahagiaan sebanyak-banyaknya dan sebesar-besarnya kepada manusia seluruhnya.

Dalam rangka mencapai kebahagiaan sebanyak-banyaknya dan sebesar-besarnya kepada manusia seluruhnya, Aristoteles memandang bahwa pendidikan adalah merupakan sarana yang paling utama. Oleh karena itu, setidaknya ada 3 (tiga) yang menjadi tujuan pendidikan sebagai jalan untuk meraih keutamaan, yaitu : (1) berusaha mencapai apa yang disebut sebagai *eudaimonia* yaitu kebahagiaan, (2) membangun intelektual tertinggi, dan (3) membangun manusia yang berbudi luhur (ber-etika).

Metode yang dipakai untuk mengeksplorasi pemikiran Aristoteles mengenai tujuan pendidikan adalah melalui penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilaksanakan melalui pengumpulan bahan dari tulisan-tulisan yang membahas tentang pemikiran Aristoteles sendiri. Adapun langkah metodologinya adalah dengan pengumpulan data, interpretasi, koherensi dan perbandingan pemikiran dengan para filsuf pendidikan.

Kata kunci : *Pendidikan, Eudaimonia, Intelektual, Moral dan Etika* .

## **A. POKOK-POKOK PEMIKIRAN ARISTOTELES**

### **Pokok-pokok Pemikiran Aristoteles**

Aristoteles diakui sebagai seorang pemikir sekaligus juga ilmuwan. Oleh karena itu pemikiran-pemikirannya dapat disebut sebagai „permulaan tiada akhir bagi filsafat”.<sup>1</sup>Ia memiliki minat yang sangat luas terhadap pemikiran dan sangat produktif dalam berkarya sehingga menghasilkan kurang lebih 400 karangan yang tertulis walaupun sebagian besar tidak dapat diselamatkan. Dengan demikian, Aristoteles dapat disebut sebagai bapak ilmu pengetahuan. Melalui karya tulisnya, dia pantas disebut sebagai bidan dari berbagai cabang disiplin keilmuan seperti yang dikenal sekarang seperti ilmu kedokteran, fisika, biologi, kimia dimana sebelumnya cabang-cabang tersebut belum merupakan ilmu yang sistematis melainkan menjadi satu kesatuan

---

<sup>1</sup> Bagoes P. Wiryomartono, *Pijar-pijar Penyingkap Rasa* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 15

dalam ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam hal ini, Bertrand Russell menuliskan :

Sebagai filsuf, dalam banyak hal Aristoteles jauh berbeda dengan para pendahulunya. Dialah filsuf pertama yang menulis seperti seorang professor : risalah-risalahnya sistematis, telaahnya dipilah-pilah menjadi sejumlah bagian, ia pun seorang guru professional dan bukan semacam nabi yang menerima ilham. Karyanya bersifat kritis, seksama, wajar tanpa adanya jejak agama Bacchus yang penuh gelora...Dialah paling unggul dalam hal kecermatan dan kritik...”<sup>2</sup>

Secara ringkas, hasil dari pemikiran Aristoteles dapat dikategorikan dalam lima cabang atau kelompok, yaitu Logika, Fisika dan Metafisika, Biologi dan Psikologi, Etika dan Politik, Estetika dan Kritik Literatur. Kelima cabang pemikiran ini dituliskan dengan sangat cermat dan hati-hati, yang mana inti tujuannya adalah untuk membangun keilmuan di setiap aspek yang dibahasnya.

Adapun yang menjadi pokok pemikiran filsafat Aristoteles adalah berinduk kepada kajian dan analisis terhadap gejala-gejala alamiah dan perilaku manusia.<sup>3</sup> Dalam hal ini (kajian dan analisis) Aristoteles membuat tiga kategori besar dasar pijakannya, yaitu Teoritikal dan Spekulatif, Praktek dan Perilaku serta Produktifitas dari segala sesuatu. Adapun yang menjadi pertanyaan dasar atas pemikirannya adalah : Apa yang menyebabkan “Sesuatu/ Yang Ada” itu memiliki tujuan ? Apa yang disebut “Maksud dan Tujuan dari semua fenomena alam” ini ? Dalam bentuk apa “Segala pertumbuhan/perkembangan di alam ini” terjadi ? Dengan dasar pertanyaan-pertanyaan ini membuat Aristoteles mengamati segala fenomena alam secara cermat, termasuk manusia, ke dalam ranah analisis sebab-musabab.

Menurut Fredrick Copleston<sup>4</sup>, pokok-pokok pemikiran dari Aristoteles dapat ditempatkan dalam tiga khasanah yang mana pemikiran tersebut dipaparkan melalui tulisan-tulisannya. *Pertama*, pokok-pokok pemikiran pada saat ia belajar kepada Plato. Pada periode ini, aktivitas pemikiran Aristoteles sangat dipengaruhi oleh pemikiran Plato, gurunya, baik dalam isi maupun dalam bentuk. Intinya adalah dimana Aristoteles

---

<sup>2</sup> Bertrand Russell (Terj.), *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 219

<sup>3</sup> Bagoes P. Wiryomartono, *Pijar-pijar ...*, 16

<sup>4</sup> Frederick Copleston, *A History ...*, 268 - 275

membagikan doktrin Plato tentang perenungan dan pemahaman ide-ide dalam keadaan pra-eksistensi. Aristoteles sejalan dengan gurunya yang menyebutkan bahwa jiwa memiliki eksistensi keabadian. Aristoteles beranggapan bahwa pra-eksistensi dan hakikat jiwa adalah memiliki bentuk yang sama seperti keadaan manusia pada saat bereksistensi. Aristoteles juga menekankan tentang ketidakberhargaan barang-barang duniawi dan menggambarkan bahwa kehidupan ini adalah sebagai kematian atau makam jiwa; memasuki kehidupan sejati dan yang lebih tinggi adalah melalui kematian jasmani.

*Kedua*, pokok-pokok pikiran ketika ia melakukan kegiatan di Assos dan Mitylene. Pada periode kedua ini, Aristoteles mulai menyimpang dari pemikiran Plato, sang guru dan mengadopsi posisi yang lebih kritis terhadap pemikiran Akademi. Kendatipun ia masih memandang dirinya sebagai seorang Akademi, tetapi ia mulai meningkatkan kritiknya terhadap pemikiran Plato. Periode ini adalah periode dialog tentang Filsafat. Salah satu pokok besar yang dibahas adalah mengenai keberadaan Tuhan.<sup>5</sup> Keyakinan subyektifnya terhadap Tuhan diturunkan oleh Aristoteles dari pengalaman jiwa akan ekstasi dan nubuatan. Eudemonian Ethics-nya Aristoteles dianggap muncul pada periode ini.

*Ketiga*, pokok-pokok pikiran pada masa kepemimpinannya di Lyceum di Athena. Pada periode ini muncul Aristoteles sebagai pengamat dan ilmuwan empiris yang belum berkeinginan untuk membangun sebuah bangunan filosofis yang berlandaskan landasan kokoh. Kekuatan pengorganisasian penelitiannya sangat terperinci terlebih di dalam ilmu alam dan sejarah. Di dalam Akademi yang ia pimpin terdapat klasifikasi terutama untuk tujuan logis yang melibatkan sejumlah pengamatan empiris. Semangat penelitian eksakta terhadap fenomena alam dan sejarah benar-benar mewakili sesuatu yang baru di dunia pemikiran Yunani dan penghargaan ini harus diberikan kepada Aristoteles.

Aristoteles-lah yang memulai “tradisi pengamatan atas gejala-gejala dan indikasi- indikasi dalam memahami akibat-akibat atau pengaruh-pengaruh dari yang ada”<sup>6</sup> baik dalam bentuk kejadian maupun perwujudannya. Dalam hal ini, Aristoteles mengajak kembali ke „bendanya“ yang konkret, dalam arti hadir dan dapat dirasakan atau diceraap kehadirannya. Bagi dia, setiap gejala

---

<sup>5</sup> Salah satu komentarnya adalah : “Secara umum dimanapun ada yang lebih baik, di situ juga ada yang terbaik. Nah, karena di antara sesuatu yang satu lebih baik dari yang lain, maka ada juga yang terbaik, dan ini adalah yang ilahi”.

<sup>6</sup> Bagoes P. Wiryomartono, *Pijar-pijar ...*, 17

pasti memiliki sumber yang dapat ditelusuri melalui kaitan apa yang disebut dengan hubungan kausalitas, yaitu dalam konteks sebab-akibat. Aristoteles beranggapan bahwa tidak ada yang kebetulan. Oleh karena itu, ia tidak percaya atas apa yang disebut sebagai misteri atau mistik. Segala sesuatu baginya dapat ditelusuri dalam kaitannya dengan hukum atau kaidah, yang mana kemudian ia menyebutnya dengan istilah *analitica priora*.<sup>7</sup> Menurut Aristoteles, kaidah ini dapat mengendalikannya sebuah kesimpulan yaitu melalui hubungan-hubungan sebab-akibat (kausalitas) yang masuk akal. Dalam khasanah ilmu, inilah yang disebut dengan wacana Logika<sup>8</sup> yaitu metode penalarannya adalah berpikir benar dan lurus.

Bagi Aristoteles, fakta adalah realitas. Sedangkan realitas adalah segala yang ada yang hadir di depan mata maupun melalui indra dan itu sudah tersedia dan tidak lagi dipersoalkan sebagai suatu permasalahan bagi orang ke orang. Oleh karena itu, bagi Aristoteles, segala sesuatu akan dilihat sebagaimana adanya tanpa praduga apapun. Dengan demikian Aristoteles cenderung melihat realitas dengan cara dua hal, yaitu pertama, kaitan konsep dengan kategori atau kelas atau kelompok yang memberikan keterangan tentang identitas atau ciri-ciri umum. Kedua, membuat keterangan sesuatu dalam kelompok atau kelasnya berada melalui perbedaan yang khas atau keunikan yang dimilikinya terhadap yang lain.

Realitas bagi Aristoteles tidaklah di luar fakta-fakta dunia yang bisa membangun pemahaman. Gagasan atau pemahaman tentang dunia fakta berangkat dari fakta-fakta yang dibangun sehingga menampilkan sistematikanya. Maka, dalam hal ini Aristoteles pun memperkenalkan suatu istilah yang disebut dengan *Logos*, yaitu menjadi bahasa deskripsi untuk menggambarkan sesuatu yang „ada“, yaitu sebagai fakta dan realitas. *Logos* adalah kata, bahasa, percakapan : sesuatu yang diutarakan dan suatu

---

<sup>7</sup> Istilah ini disebut juga dengan Silogismus, artinya setiap penyimpulan yang berasal dari dua keputusan (premis mayor-premis minor) yang mana hasilnya adalah menjadi keputusan yang baru; keputusan yang baru itu disebut silogismus. Lih. E. Sumaryono, *Dasar-dasar Logika* (Yogyakarta : Kanisius, 1999), 35

<sup>8</sup> Logika adalah suatu pertimbangan akal atau pikiran melalui kemampuan berpikir lurus dan tepat. Yang dimaksud dengan berpikir lurus dan tepat adalah mengolah, mengerjakan pengetahuan yang daripadanya diharapkan memperoleh kebenaran yang sebenar-benarnya. Istilah Logika pertama sekali dipopulerkan oleh filsuf Zeno (334-262 sM) yaitu pendiri filsafat aliran Stoa yang kemudian dikembangkan oleh Aristoteles sehingga ia disebut sebagai bapak Logika

pertimbangan akal dan pikiran.<sup>9</sup> Dalam konsep berpikir Aristoteles, bahwa *Logos* sebagai bahasa deskripsi untuk menggambarkan fakta atau realita harus dimasukkan ke dalam 10 kategori dan kategori ini dikelompokkan dalam satu *substansi* dan sembilan *aksidensi*, yaitu : substansi, kuantitas, kualitas, relasi, ruang/tempat, waktu, aksi, passion, modalitas, posisi, afeksi.<sup>10</sup> Kategori adalah ungkapan-ungkapan yang tidak menunjuk suatu gabungan sedangkan substansi adalah sesuatu yang tidak bisa dijadikan predikat dari suatu subjek dan tak hadir pula dalam suatu subjek. *Substansi* dalam pengertian ini adalah merupakan benda, atau orang atau binatang individual, spesies atau genus. Sedangkan *aksidensi* adalah kompleksitas kategori-kategori dalam dunia yang terjadi atau yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh dalam konteks pemikiran Aristoteles mengenai realita „ada“ melalui

10 (sepuluh) kategori. Misalnya, yang hendak dicari adalah “Saut Silitonga”. Dalam mencari sebuah fakta atau realita tentang “Saut Silitonga” maka datanya harus dimasukkan dalam konsep 10 (sepuluh) kategori tersebut, yaitu seperti : Apakah Saut Silitonga itu “ada”

? Untuk mencari jawabannya maka fakta diperhadapkan dengan sepuluh kategori itu. Saut Silitonga adalah manusia (substansi), anak kesepuluh dari sembilan bersaudara (kuantitas), seorang laki-laki (kualitas), marga Silitonga (relasi), tinggal di Sipoholon (ruang/tempat), umur 52 tahun (waktu), seorang pengajar di STGH Sipoholon (aksi), kesukaannya menulis (passion), tamatan S2 UGM (modalitas), ia sedang bergembira (afeksi). Ke-10 kategori dapat dijawab, oleh karena itu realitas itu dapat dipastikan benar-benar „ada“ dan dapat disebut dengan valid. Apabila, satu kategori tidak dapat dipastikan maka hal itu dapat disebut dengan ketidakvalidan.

Ini adalah metode (baca : *a la* Aristoteles) untuk mengumpulkan fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang ada ke dalam satuan-satuan sebagai cara untuk mengetahui tentang Saut Silitonga sehingga yang dipertanyakan dapat dilihat sebagai yang „ada“. Fakta dan realita dapat dimasukkan ke dalam 10 (sepuluh) kategori sehingga dengan demikian sebuah kesimpulan dapat ditarik untuk membuktikan adanya objek tersebut.

---

<sup>9</sup> E. Sumaryono, *Dasar-dasar Logika*, 24

<sup>10</sup> Antony Flew (Ed.), *A Dictionary of Philosophy* (London : Pan Books with The Macmillan Press Ltd, 1979)

## **B. LANDASAN FILOSOFIS ARISTOTELES TENTANG PENDIDIKAN**

Dalam tulisan ini akan disajikan mengenai apa yang menjadi landasan filosofis dari Aristoteles mengenai pendidikan. Pada umumnya, bahwa setiap filsuf itu akan memiliki landasan filosofis sendiri mengenai apa itu pendidikan. Filsafat tradisional akan memiliki landasan filosofis yang berbeda dengan filsafat modern. Biasanya, filsafat tradisional akan melandaskan dasar filosofisnya yang mengacu kepada keseluruhan pemikiran-pemikiran yang mengaitkan kepada dunia dimana pendidikan menjadi bagiannya. Sedangkan filsafat modern biasanya bersifat metodologis, yang berkaitan dengan kegiatan praktisnya, dalam hal ini kegiatan praktis pendidikan itu sendiri. Artinya, filsafat modern berusaha untuk menetapkan makna pendidikan bagi perjalanan hidup dan keperluan manusia.

Dalam filsafat, setidaknya ada empat terminologi yang selalu dipergunakan. Terminologi itu adalah *logika*, *metafisika*, *epistemology* dan *aksiologi* (yang di dalamnya ada etika dan estetika). *Logika* adalah yang berkaitan dengan hakikat penalaran, *Ontologis (metafisika)* berkaitan dengan hakikat realitas, *epistemologi* berkaitan dengan hakikat.

## **C. TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT ARISTOTELES**

### **Tujuan Pendidikan : Demi Mencapai Eudaimonia yaitu Kebahagiaan**

Adalah sebuah fakta bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia adalah didorong oleh sebuah tujuan. Maka, pendidikan yang dilaksanakan pun, baik di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan agama pasti didorong oleh suatu tujuan.

Dalam konteks ini, Aristoteles<sup>11</sup> mengembangkan sebuah penalaran tentang apa yang menjadi tujuan hidup manusia. Menurutnya, ada dua macam yang menjadi tujuan manusia, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan lebih lanjut. Misalnya, seorang petani menebang pohon di hutan dan selanjutnya membakarnya adalah bertujuan untuk selanjutnya dapat dicangkul dengan lebih gampang. Si petani selanjutnya mencangkul lahan tersebut agar dapat menanam bibit dari tanaman. Adapun yang menjadi tujuan dari penanaman bibit tanaman tersebut adalah agar pada suatu saat ia dapat memetik hasil dari tanaman tersebut. Demikian selanjutnya, si petani melakukan berbagai macam kegiatan lanjutan

---

<sup>11</sup> Frans Magnis Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles* (Yogyakarta : Kanisius, 2009), 3

adalah sebagai tujuan-tujuan antara yang mana tujuan sementara itu tidaklah menjadi tujuan yang sebenarnya.

Sedangkan tujuan akhir adalah sesuatu hal yang diharapkan yang mana apabila sesuatu itu dapat dicapai dan pada akhirnya dapat memberikan kepuasan yang paling maksimal. Artinya, tujuan akhir adalah sesuatu yang apabila telah tercapai maka tidak ada lagi yang masih diminati untuk meraihnya selebihnya. Lalu, yang menjadi pertanyaan adalah, apa tujuan akhir itu ? Aristoteles pun memberikan jawaban bahwa tujuan akhir itu adalah : Kebahagiaan !<sup>12</sup> Kebahagiaanlah yang menjadi tujuan akhir dari segala tujuan- tujuan dan kalau seseorang telah meraihnya maka tidak ada lagi yang ingin diraihnya.

Aristoteles adalah filsuf yang pertama sekali yang mengungkapkan dengan tegas bahwasanya kebahagiaanlah yang menjadi tujuan dan yang dicari oleh setiap orang. Berdasarkan konsep kebahagiaan tersebut, maka *Etika* Aristoteles pun disebut sebagai *etika* kebahagiaan, yang dalam istilah Yunannya disebut *etika eudemonisme*. *Eudemonisme* berasal dari bahasa Yunani „*eudaimonia*’, yang berarti bahagia.<sup>13</sup>

Inilah yang menjadi jawaban dari Aristoteles sendiri mengenai tujuan hidup manusia itu sendiri, sehingga manusia itu tahu bagaimana ia harus hidup, menata kehidupannya sedemikian rupa sehingga menjadi semakin berbahagia. Ini berarti, bahwa Aristoteles memberikan tolok ukur yang jelas, yang mana dapat menjadi dasar dan petunjuk untuk membangun makna dari kehidupan itu sendiri. Tentu, di satu sisi bahwa ungkapan Aristoteles ini benar-benar masuk akal bahwa yang menjadi tujuan akhir (yang utama) dari manusia itu adalah kebahagiaan. Artinya, bahwa segala aturan moralitas, segala sesuatu yang masuk akal, segala daya upaya melalui tenaga dan hasil upaya intelektual diharapkan dapat mencapai apa yang menjadi tujuan terakhirnya, yaitu kebahagiaan. Seseorang hidup secara bermoral, karena hal itu dianggap sebagai jalan menuju kebahagiaan. Seseorang mempergunakan segala potensi atas akal dan pikirannya adalah diharapkan dapat mengantarnya sampai kepada tujuan akhirnya, yaitu kebahagiaan. Hidup yang dijalani oleh manusia, di dalamnya mengharapkan

---

<sup>12</sup> Frans Magnis Suseno, *Menjadi Manusia...*, 3. Dalam bahasa Aristoteles, “Di satu pihak, kebahagiaan selalu dicari demi dirinya sendiri dan bukan demi sesuatu yang lain. Dan di pihak satunya, kebahagiaan mencukupi dirinya sendiri, artinya kalau kita sudah bahagia, tidak ada yang masih bisa ditambah”.

<sup>13</sup> Frans Magnis Suseno, *Menjadi Manusia ...*, 4

keberhasilan sebagai puncaknya, yang intinya adalah kebahagiaan itu sendiri.

Sebagaimana kebahagiaan yang menjadi tujuan hidup manusia, maka yang perlu diperhatikan adalah bahwa sesuatu itu (kebahagiaan) tidak dapat langsung dirasakan. Artinya, kebahagiaan itu tidaklah sebetulnya sasaran yang langsung dibidik atau dituju. Kebahagiaan adalah sesuatu yang dapat diperoleh apabila hidup itu dijalani bersamaan dengan penunjang kehidupan itu sendiri. Dengan kata lain, bahwa kehidupan itulah yang perlu diusahakan, bukan „kebahagiaan“ itu sendiri. Seseorang yang dalam segala-galanya menginginkan kebahagiaan, tetapi justru dalam kenyataannya tidak pernah merasa bahagia oleh karena tidak mampu mengusahakan kebaikan-kebaikan itu sendiri dalam hidupnya. Tentu, bukan situasi dan kondisi seperti ini yang dimaksudkan oleh Aristoteles. Akan tetapi, yang dimaksudkan oleh Aristoteles<sup>14</sup> adalah bahwa kebahagiaan itu tidaklah berdiri sendiri melainkan ada „sesuatu“ yang mengikuti. Yang dimaksud dengan ada „sesuatu“ yang mengikuti adalah selalu dikaitkan dengan perbuatan. Setiap perbuatan yang berhasil dengan sendirinya akan mengakibatkan kebahagiaan, sedangkan perbuatan yang gagal atau tidak berhasil maka akan dengan sendirinya mengakibatkan ketidakbahagiaan. Artinya, menurut Aristoteles bahwa yang menentukan adanya bahagia dan tidak adanya bahagia adalah karena adanya perbuatan. Kualitas perbuatan akan menentukan kualitas kebahagiaan.

Yang menjadi pertanyaan adalah, apa kedudukan pendidikan dalam kaitannya dengan tujuan utama hidup manusia ? Aristoteles mengatakan, „...kita hendaknya dididik sedemikian rupa ... kita merasa gembira dan sakit dimana seharusnya“.<sup>15</sup> Dari ungkapan ini dapat ditarik sebuah benang merah mengenai kedudukan pendidikan itu sendiri, yaitu bahwasanya pendidikan adalah sebagai sarana utama yang membuat manusia itu dapat mengerti dan memahami kebahagiaan itu sendiri. Pendidikan berimplikasi terhadap pengembangan diri manusia agar semakin dapat menjalani dan menikmati jalan kehidupannya menurut keutamaannya.

Pendidikan mengantar seseorang ke suatu pengalaman pelaksanaan

---

<sup>14</sup> Frans Magnis Suseno, *Menjadi Manusia...*, 16

<sup>15</sup> Frans Magnis Suseno, *Menjadi Manusia...*, 15

keutamaan, yaitu bahwa menjalani kelakuan yang baik itu adalah merupakan sesuatu yang menyenangkan dan melakukan perbuatan yang tidak baik itu justru meninggalkan bekas perasaan yang tidak enak. Pendidikan membentuk manusia utama yaitu orang-orang yang menikmati tindakan dan perbuatannya yang didasarkan pada budi luhur dimana berbuat baik itulah sebenarnya yang dapat menciptakan perasaan enak dan menyenangkan. Melalui pendidikan, manusia belajar untuk berbuat baik. Demikian sebaliknya, bahwa orang yang menikmati perbuatan yang tidak baik, merasa berat dan susah untuk melakukan yang baik dapat dikategorikan sebagai orang-orang yang gagal dalam pendidikan.

### **Tujuan Pendidikan : Membangun Intelektual Terbaik**

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa Aristoteles adalah seorang guru, yang mendidik begitu banyak orang baik secara formal maupun informal. Sebagai seorang guru, ia telah banyak melahirkan murid-murid yang sangat terdidik dan bahkan sangat fenomenal, seperti Pangeran Alexander. Ia juga telah berulang kali membangun pusat pendidikan sebagai tempat formal untuk mendidik. Tempat pendidikan terakhir yang ia bangun sebelum meninggal adalah sebuah Akademi di Chalsis di Euboea, suatu komplek peninggalan dari ibunya. Sebelumnya, ia telah mendirikan sebuah Akademi di kota Lyceum yang disebut dengan Apollo Lyceus. Bentuk dari sekolah itu sudah lebih dari *prominent Academy*, oleh karena karakternya sudah merupakan sebuah universitas atau sebuah institusi ilmu pengetahuan dimana telah dilengkapi dengan perpustakaan dan guru pengajar yang permanen.<sup>16</sup>

Pertanyaan dasarnya adalah, mengapa Aristoteles begitu bersemangat dalam penggalan pengetahuan, terlebih dalam hal-hal yang rasional ? Jawabannya adalah karena Aristoteles berpendapat bahwa intelektual merupakan salah satu keutamaan menjadi manusia, oleh karena itu maka potensi intelektual itu mesti dieksplorasi. Pendidikanlah yang menjadi sarana untuk mengeksplorasi intelektual tersebut. Intelektual merupakan unsur yang paling membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya, oleh karena itu, menurut Aristoteles bahwa “kenikmatan yang pantas bagi manusia adalah kenikmatan yang berkaitan akal, sedangkan setiap binatang memiliki kenikmatannya sendiri”.<sup>17</sup> “Akal adalah sesuatu

---

<sup>16</sup> Frederick Copleston, *A History...*, 268

<sup>17</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat...*, 244

yang lain lagi; akal agaknya adalah sesuatu yang mandiri yang ditanamkan ke dalam jiwa dan tak dapat hancur...Akal adalah bagian diri kita yang dapat memahami matematika dan filsafat”<sup>18</sup>

Aristoteles mengatakan bahwa kebaikan manusia adalah aktivitas jiwa yang sesuai dengan keutamaan dalam meraih kehidupan yang sempurna. Aristoteles membedakan dua macam keutamaan, yaitu keutamaan dalam berpikir dan keutamaan dalam bertindak. Dalam konteks ini, banyak para ahli filsafat berpendapat serta menafsirkan bahwa yang dimaksudkan oleh Aristoteles tentang aktivitas jiwa sebagai keutamaan adalah keutamaan intelektual, karena berpikir dan bertindak harus didasarkan pada aktivitas intelektual. Manusia memiliki jiwa dan di dalamnya terdapat unsur yang disebut dengan akal dan akal merupakan dasar yang memproduksi intelektual. Keutamaan berpikir dalam konteks intelektual, dalam konsep Aristoteles memiliki dua kata kunci, yaitu *phronesis* dan *episteme*. *Phronesis* adalah kebijaksanaan dalam sehari-hari, dalam arti perbuatan yang bijaksana, kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana; kebijaksanaan praktis. *Phronesis* adalah sebagai kebiasaan bertindak berdasarkan pertimbangan yang tepat dalam bidang masalah baik dan buruk bagi manusia. Sedangkan *Episteme* adalah ketajaman pengetahuan ilmiah. Dengan *episteme*, manusia mampu menghitung, berkalkulasi, menarik kesimpulan logis dan sebagainya. Artinya, *episteme* membutuhkan sikap eksak, ketepatan ilmu-ilmu alam. *Episteme* mengamati dan memahami hal yang pasti seperti, misalnya hukum alam. *Episteme* adalah ketajaman berpikir yang dibutuhkan dalam *sains*.<sup>19</sup>

*Phronesis* dan *episteme*, menurut Aristoteles adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam meraih keutamaannya. Hal ini dibutuhkan untuk membangun pemikiran dengan tujuan supaya menjadi biasa bertindak dengan tepat dalam berbagai macam situasi. *Phronesis* penting untuk dipelajari dengan tujuan supaya manusia dapat membawa diri serta bagaimana seharusnya berhadapan dengan orang lain serta tahu bagaimana bertindak dengan tepat dan etis. Sedangkan *episteme* berguna untuk memecahkan masalah yang bersifat spesifik. Maka, inilah yang menjadi salah satu tujuan pendidikan itu, yaitu membangun intelektual

---

<sup>18</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat...*, 230

<sup>19</sup> Frans Magnis Suseno, *Menjadi Manusia ...*, 37 – 38

terbaik yaitu untuk merangsang kebijaksanaan sejak dini serta mengembangkan ketajaman cara berpikir secara logis dan masuk akal.

Bagi Aristoteles, bahwa manusia sebagai manusia harus membangun kekuatan intelektualnya semaksimal mungkin sehingga ia mampu untuk memberikan arah yang seharusnya dalam perjalanan kehidupannya. Oleh karena itu, kualitas hidup seseorang ditentukan oleh pencapaian keutamaan yang dimiliki, yaitu akal. Apakah, seseorang itu menjadi pemberani atau penakut, orang jujur atau curang, terbuka atau picik, rasional atau emosional, kikir atau besar hati, dangkal atau mendalam, bermutu atau tidak adalah tergantung dari keutamaan yang dibangun dalam dirinya dan keutamaan itu adalah intelektual.

Dalam hal menggunakan akal itu, Aristoteles mengatakan :

“Orang yang menggunakan akalnya dan mengembangkannya tampak berada dalam suasana batin yang terbaik dan paling dicintai dewa-dewa. Sebab jika dewa-dewa peduli pada urusan manusia, sebagaimana demikianlah perkiraannya, adalah masuk akal jika dewa-dewa menyukai apa yang terbaik dan paling menyerupai mereka (ialah akal) dan bahwa dewa-dewa mengganjar siapa pun yang paling mencintai dan menghargai akal itu, karena perduli terhadap segala apa yang mereka cintai dan bertindak secara benar dan terhormat. Dan jelas bahwa semua sifat-sifat itu sebagian besar dimiliki oleh semua filsuf. Karenanya, dialah yang paling dicintai dewa-dewa. Dan kiranya manusia yang demikian pulalah yang tentunya paling berbahagia...”<sup>20</sup>

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan intelektual dan inilah yang dilakukan oleh bangsa Yunani, termasuk yang diusahakan oleh Aristoteles. Bangsa Yunani adalah sebagai sebuah bangsa dimana wilayah itu adalah menjadi tempat lahirnya manusia-manusia yang jenius yang pernah lahir dimana pemikiran mereka memberikan sumbangan yang sangat signifikan atas ilmu dan pengetahuan. Bahkan, hasil-hasil dari pemikiran mereka masih tetap menjadi rujukan bagi ilmu dan pengetahuan hingga saat ini. Tentu, tidak berlebihan, apabila Aristoteles mengatakan, “Bangsa Yunani sendiri penuh semangat sekaligus cerdas; mereka lebih tertib daripada bangsa barbar dan jika mereka bersatu dapat menguasai dunia”.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat...*, 244

<sup>21</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat...*, 261

Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah membangun manusia yang memiliki tipe bangsa Yunani yaitu cara hidup yang dipenuhi oleh semangat yang didasarkan pada kecerdasan.

Yang mau dikatakan oleh Aristoteles adalah bahwa manusia akan merasa bahagia apabila ia mengembangkan dirinya semaksimal mungkin dengan cara membuat nyata kemampuan dan bakatnya. Artinya, setiap manusia berkewajiban untuk berusaha untuk mengembangkan dirinya. Apabila diperhadapkan dengan tujuan pendidikan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengembangan diri menjadi aspek yang terpenting. Tentu, yang dimaksud dengan pengembangan diri adalah membangun intelektual terbaik. Intelektual terbaik diharapkan menumbuhkan kesadaran dalam hal berpikir secara rasional- masuk akal, kritis, dialogis, reflektif dan mampu dalam hal berdiskursus.

Menurut Aristoteles, bahwa terbangunnya intelektual terbaik, akan selalu menuntut keterbukaan, keinginan untuk belajar terus menerus dan tidak pernah berhenti untuk selalu ingin mengetahui. Orang yang memiliki intelektual terbaiklah yang sanggup bersikap diskursif yang mau menguji dan diuji gagasannya dalam diskursus. Orang yang memiliki intelektual terbaiklah yang sanggup menyadari bahwa masih banyak yang belum diketahui dan dipahami.

Aristoteles berpandangan, bahwa intelektuallah yang mampu memberikan arah yang benar dalam perjalanan kehidupan manusia itu sendiri. Artinya, setiap manusia harus membangun kekuatan intelektualnya sehingga mampu untuk mengarahkan kehidupannya sebagaimana mestinya.

Tujuan Pendidikan : Membangun Manusia Yang Berbudi Luhur (ber-Etika)

Aristoteles adalah filsuf Yunani yang pertama sekali menuliskan tentang manusia yang berbudi luhur. Akan tetapi, yang dimaksud dengan berbudi luhur adalah menjalani kehidupan berdasarkan etika (moral), yaitu hidup yang didasarkan atas kebijaksanaan. Gagasan tentang manusia hidup dengan bijaksana dituangkan dalam bukunya yang sangat terkenal dengan judul *Etika Nikomacheia*<sup>22</sup>, dimana isinya adalah pemikirannya yang memuat filsafat moralnya.

Aristoteles menulis filsafat etikanya (baca : Moral) dengan tujuan agar

---

<sup>22</sup> Olaf H Schumann, *Filsafat dan Agama* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2016), 18. Bahwasanya judul buku yang ditulis oleh Aristoteles ini terinspirasi dari anaknya sendiri yang bernama Nikomacos. Buku ini sangat mendalam membahas tentang etika, seperti halnya menjadi sebuah persembahan seorang ayah kepada anaknya.

mereka yang membacanya dapat membangun suatu kehidupan yang bermakna dan berbahagia sebagaimana gagasan yang tercantum sebelumnya. Kehidupan yang bermakna dan berbahagia dapat dicapai dengan “memperlihatkan bagaimana manusia dapat mengembangkan diri, dapat membuat potensi-potensinya menjadi nyata dan bagaimana karena itu ia menjadi pribadi yang kuat”.<sup>23</sup>

Menurut Aristoteles, bahwa yang menjadi cetak biru tentang bagaimana manusia itu memiliki moral yang baik diperoleh dari keluarga, lingkungan dan agama. Inilah yang menjadi sosialisasi pertama dan utama. Aristoteles menganggap bahwa keluarga (*oikos*) adalah sebagai inti pokok dan fondasi masyarakat (*polis*) dan kebaikan keluarga (termasuk pendidikan) adalah penentu keberlangsungan masyarakat. Artinya, bahwa perkembangan masyarakat sangat tergantung kepada proses pendidikan yang terjadi di dalam keluarga. Aristoteles menegaskan bahwa masyarakat tidak bisa langgeng tanpa adanya keluarga.<sup>24</sup> Moralitas adalah salah satu gejala kemanusiaan yang paling penting dan utama dalam menjalani proses kehidupan. Artinya, moralitas dapat disebut sebagai keseluruhan peraturan tentang bagaimana manusia mengatur kehidupannya supaya ia menjadi orang baik.

Dari Manakah sumber pengetahuan tentang moral itu ? Secara singkat dapat diberi jawaban bahwa sumbernya adalah pendidikan. Melalui pendidikanlah seseorang menerima aturan mengenai moralitas. Pendidikan moral bersumber dari keluarga dan masyarakat. Dalam tradisi moralitas biasanya berkelindan dengan aturan-aturan kesopanan, ketetapan- ketetapan adat istiadat dan tatanan hidup bermasyarakat.

Secara konseptual, pemikiran Aristoteles mengenai pendidikan tampaknya lebih dekat dengan pendekatan modern saat ini dimana setiap subjek yang belajar diasumsikan memiliki dimensi otonom pada saat mengambil sebuah keputusan dalam kehidupannya. Bahwasanya, pendidikan dalam keluarga memiliki dimensi etis yaitu menekankan tanggung jawab dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Aristoteles, bahwa tujuan pendidikan adalah “membentuk manusia menjadi warga Negara otonom, yang dengan kehendak bebasnya mampu memilih

---

<sup>23</sup> Frans Magnis Suseno, *Menjadi Manusia...*, xi

<sup>24</sup> A. Doni Koesoema, “Pendidikan Anak : Bukan Mesin Reproduksi Kultur Sosial” dalam BASIS No. 07-08 Juli- Agustus 2006, 65

pemimpin yang akan mengatur kehidupan masyarakat”.<sup>25</sup> Aristoteles berpendapat bahwa pendidikan yang baik tidak dapat bersifat *preventif*, melainkan merupakan sebuah proses dinamis pembentukan diri terus-menerus untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas terlebih secara moral (etika). Dalam konteks pembangunan manusia yang berbudi luhur (ber-etika), Aristoteles mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Bertrand Russell :

“Manusia yang berbudi luhur (baca : ber-etika), ...haruslah sungguh-sungguh baik; sebab orang yang lebih baik selalu berhak lebih banyak dan yang paling baik berhak paling banyak. Karena itu orang-orang yang benar-benar berbudi luhur haruslah baik. Dan keluhuran dalam setiap perbuatan hendaknya menjadi sifat orang yang berbudi luhur. Dan tidak selayaknya orang yang berbudi luhur melarikan diri dari bahaya, berpangku tangan, atau menyalahkan orang lain; sebab apa gunanya ia melakukan perbuatan tercela, yang baginya tidak ada ada sesuatu yang luhur ?”<sup>26</sup>

Keluhuran budi adalah sebentuk mahkota bagi keutamaan, artinya bahwa manusia ber-etika adalah menjadi tujuan pendidikan itu sendiri. Keluhuran budi menyebabkan keutamaan menjadi lebih luhur dan tidak ada keluhuran budi tanpa keutamaan. Menurut Aristoteles bahwa, menjadikan manusia benar-benar memiliki budi luhur adalah pekerjaan yang sangat sulit oleh karena keluhuran budi tidak mungkin tercipta tanpa sikap yang terhormat dan memiliki sifat yang „baik“. Manusia yang berbudi luhur pada prinsipnya adalah peduli atas kehormatan dan kehinaan; terhadap kehormatan yang luhur dan diberikan oleh orang-orang yang baik akan merasa senang oleh karena dengan kebajikannya ia dapat tampil sesuai dengan dirinya sendiri atau bahkan kurang dari kemampuan diri sendiri yang sesungguhnya. Oleh karena, tidak ada kehormatan yang senilai dengan keutamaan yang sempurna karena biar bagaimanapun seseorang akan dapat menerimanya karena tidak akan memiliki kehormatan yang lebih besar yang dapat diberikan kepadanya. Demikian sebaliknya, bahwa suatu kehormatan yang diberikan oleh orang-orang kepada seseorang yang sembarangan dan diperbuat berdasarkan alasan-alasan sepele jelas akan

---

<sup>25</sup> A. Doni Koesoema, “*Pendidikan Anak ...*”, 66

<sup>26</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat...*, 236

merendhkannya sebab hal itu tidak sebanding dengan kebaikan yang diperbuat pada hal yang seharusnya tidak sebanding dengan selayaknya diterima karena hal itu adalah sebenarnya sebuah penghinaan dan hal itu sebenarnya tidak adil bagi dia.<sup>27</sup>

Selanjutnya, Aristoteles menyatakan bahwa, manusia yang berbudi luhur seharusnya tidak melibatkan dirinya terhadap bahaya-bahaya yang sifatnya sepele. Akan tetapi, ia hendaknya berhadapan dengan bahaya-bahaya, persoalan-persoalan dan konflik-konflik yang besar. Hal ini didasarkan pada pemahaman, bahwa pada saat ia berhadapan dengan persoalan besar bahwa dengan tidak tanggung-tanggung sedang mempertaruhkan makna hidupnya. Orang-orang seperti ini adalah orang yang suka memberikan budi baik sebab hal itulah yang menjadi pertanda bahwa dirinya memiliki keunggulan. Ia akan malu menerima budi baik atas apa yang tidak dikerjakan karena hal itu adalah pertanda kerendahan bagi dirinya sendiri. Justru, bagi orang yang memiliki budi baik akan lebih suka membalas perbuatan yang lebih besar atas penghargaan yang diterima, karena dengan demikian, menurut Aristoteles, orang yang semula yang memberikan penghargaan itu akan terbayarkan atas perbuatannya serta seseorang itu justru akan berhutang budi kepadanya.<sup>28</sup>

Seseorang yang memiliki keluhuran budi adalah yang memiliki sifat terus terang dalam menyatakan baik dan benar, kasih dan benci, karena menurut Aristoteles, bahwa dengan menyembunyikan perasaan yaitu dengan mengesampingkan kebenaran karena takut pada pendapat orang adalah watak seorang pengecut. Ia harus bebas berbicara karena tidak merasa rendah dan tidak segan-segan untuk menyatakan kebenaran kecuali pada saat berbicara dengan orang-orang rendah dan tidak terpelajar dan itu pun harus disampaikan dengan cara menyindir.<sup>29</sup> Tentu, ini adalah gambaran ideal menurut Aristoteles, seperti apakah yang dimaksud dengan manusia yang berbudi luhur. Mungkin, akan ada pendapat yang mengatakan bahwa tidak akan gampang dapat menemukan pribadi yang demikian ideal. Artinya, tidak akan banyak orang yang memiliki watak utama tersebut. Akan tetapi, bahwa keutamaan-keutamaan orang-orang yang berbudi luhur itu sebagian besar dapat ditanamkan sebagai prinsip hidup dan dapat

---

<sup>27</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat....*, 237

<sup>28</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat....*, 237

<sup>29</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat....*, 238

dilakukan dengan tindakan-tindakan kecil dan ini dapat ditanamkan melalui pendidikan, terlebih melalui keluarga dan ajaran agama.

## PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Salah satu esensi dari manusia itu sendiri adalah *animal educandus* dan *animal educandum*, yaitu makhluk yang mendidik dan dididik. Oleh karena itu, sejak keberadaan manusia itu selalu berkelindan di antara mendidik dan dididik dan kegiatan itu berlangsung sampai saat sekarang; dan bagi setiap orang, hal ini berlangsung sepanjang hayatnya. Adapun yang menjadi tujuan pendidikan itu adalah menjadi media pemberdayaan atas segala potensi yang ada pada diri manusia itu sendiri sehingga mereka dapat menempatkan dirinya setepat-tepatnya di tengah-tengah masyarakat dalam perjalanan keberadaannya (eksistensinya). Di samping itu, bahwa pendidikan juga bertujuan untuk membangkitkan nilai-nilai dalam hidup manusia itu sendiri. Salah satu nilai dari kehidupan manusia itu adalah intelektualitasnya. Melalui intelektualitasnya, manusia itu menjalani *metamorphosis*-nya untuk menuju apa yang disebut sebagai citra idealnya. Disadari, bahwa citra ideal itu tidak mungkin tercapai dalam kesempurnaannya; akan tetapi *a quo* (yang disebutkan) seharusnya tetap menjadi pedoman dalam upaya proses pendidikan sehingga hasilnya dapat dimungkinkan mencapai sedekat mungkin pada citra idealnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan, bahwa keberadaan manusia adalah menjadi pertimbangan utama sehingga ia tidak ditempatkan sebagai objek yang diperalat untuk mencapai suatu target belaka. Artinya, sebisa mungkin bahwa setiap kegiatan pendidikan diharapkan terhindar dari tindakan yang disebut dengan „pragmatisme“ dalam pendidikan. Dalam hal ini, Aristoteles sebagai seorang pendidik masa lampau telah mengingatkan bahwa pendidikan jangan ditempatkan sebagai upaya untuk menjadikan manusia sebagai mesin produksi atau menjadi objek yang berubah menjadi subjek konsumtif. Pendidikan harus dipandang sebagai upaya untuk menciptakan dan membudayakan manusia baik, yang mengetahui apa yang menjadi tujuan utamanya sebagai manusia, yaitu menciptakan kebahagiaan sebanyak-banyaknya dan sebesar-besarnya kepada manusia seluruhnya.

Aristoteles membangun landasan filosofisnya mengenai tujuan pendidikan, yaitu menjadikan manusia sebagai makhluk rasional. Bagi Aristoteles, bahwa pendidikan adalah studi tentang ilmu yang menjadi tempat dimana pengetahuan dapat diperoleh sehingga seseorang dapat

mengetahui segala sesuatu tentang dunia tempat dimana ia berada. Dengan pengetahuan, manusia memiliki panduan dalam menjalani kegiatannya sehari-hari. Secara research, tujuan pendidikan menurut Aristoteles setidaknya ada 3 (tiga) bagian.

*Pertama*, yaitu demi mencapai kebahagiaan. Bahwasanya, pendidikan adalah sebagai sarana utama yang membuat manusia itu dapat mengerti dan memahami kebahagiaan itu sendiri. Pendidikan berimplikasi terhadap pengembangan diri manusia agar semakin dapat menjalani dan menikmati jalan kehidupannya menurut keutamaannya. *Kedua*, yaitu membangun intelektual terbaik. Aristoteles mengatakan bahwa kebaikan manusia adalah aktivitas jiwa yang sesuai dengan keutamaan dalam meraih kehidupan yang sempurna. Manusia memiliki jiwa dan di dalamnya terdapat unsur-unsur yang disebut dengan akal dan itu adalah merupakan dasar yang memproduksi intelektual. Keutamaan berfikir dalam konteks intelektual dalam konsep Aristoteles memiliki dua kata kunci, yaitu *phronesis* dan *episteme*. Bagi Aristoteles, bahwa manusia sebagai manusia harus membangun kekuatan intelektualnya semaksimal mungkin sehingga ia mampu untuk memberikan arah yang seharusnya dalam perjalanan kehidupannya. Oleh karena itu, kualitas hidup seseorang ditentukan oleh pencapaian keutamaan yang dimiliki, yaitu akal. Adapun yang menjadi tujuan pendidikan menurut Aristoteles adalah terangkum dalam tiga hal, yaitu membuat seseorang menjadi manusia yang dapat menemukan kebahagiaan yang tertinggi, memiliki intelektual tinggi dan memiliki cara hidup yang berbudi luhur. *Ketiga*, yaitu membangun manusia berbudi luhur (ber-etika). Keluhuran budi adalah sebetuk mahkota bagi keutamaan. Keluhuran budi menyebabkan keutamaan menjadi lebih luhur dan tidak ada keluhuran budi tanpa keutamaan. Manusia yang berbudi luhur pada prinsipnya adalah peduli atas kehormatan dan kehinaan. Oleh karena itu, keutamaan orang-orang yang berbudi luhur dapat ditanamkan kepada seseorang melalui pendidikan.

## **B. SARAN**

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penggalian lanjutan sangat dimungkinkan dan dibutuhkan karena pemikiran Aristoteles sangat luas dan mendalam. Bahkan, pemikirannya pun masih tetap relevan untuk dibahas dan direnungkan dalam konteks masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. DAFTAR BUKU

- Copleston, Frederick, *A History Of Philosophy*, London : Burns Oates & Washbourne Ltd, 1946
- Flew, Antony (Ed), *A Dictionary Of Philosophy*, London : Pan Books and The Macmilan Press Ltd, 1979
- Russel, Bertrand (Terj.), *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007
- Schumann, Olaf H, *Filsafat dan Agama, Pendekatan Pada Ilmu-Ilmu Agama*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2016
- Suseno, Frans Magnis, *Menjadi Manusia : Belajar dari Aristoteles*, Yogyakarta : Kanisius, 2009
- Wirjomartono, Bagoes P, *Pijar-pijar Penyingkap Rasa*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2001

### B. DAFTAR JURNAL

- Koesoema, A. Doni, "Pendidikan Anak : Bukan Reproduksi Kultur Sosial" dalam *BASIS* No. 07 – 08 Juli – Agustus 2006